

**TELAAH BAHAN AJAR PAI MADRASAH ALIYAH
TENTANG RADIKALISME DALAM BUKU AJAR FIKIH
DAN AKIDAH AKHLAK.**



Oleh :

Rahmawati Nur Fu'adah

NIM : 1520410031

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

(M.P.d)

Program Studi Pendidikan Islam
Konsentrasi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2019

ABSTRAK

Rahmawati Nur Fu'adah, Telaah Bahan Ajar PAI Madrasah Aliyah Tentang Radikalisme dalam Buku Ajar Fiqih dan Akidah Akhlak, Tesis, Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga 2015.

Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LAKIP) memberikan informasi adanya dugaan radikalisme di kalangan kaum muda terutama siswa SMP dan SMA di kawasan Jabotabek (Jakarta, Bogor, Tangerang, Bekasi) memberikan indikasi tentang aksi-aksi radikal yang mereka dukung dan berani lakukan sebagai bagian dari jihad. Mereka tampaknya mendapatkan dukungan yang cukup luas dari kalangan anak muda di sekolah tingkat SMP dan SMA. Berdasarkan hal tersebut perlu diadakannya penelitian terkait radikalisme di wilayah pendidikan.

Telaah radikalisme pada wilayah pendidikan bisa dilakukan dengan review terhadap kurikulum pendidikan untuk mengetahui sikap dan tindakan antiradikalisme agama ini. Kurikulum termasuk di dalamnya strategi pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran dan lain sebagainya. Materi pembelajaran bisa disuguhkan melalui media salah satunya buku ajar atau bahan ajar. Pemahaman radikal bisa saja “menyelinap” dalam salah satu buku ajar PAI. Berdasarkan dugaan adanya keterlibatan anak sekolah dalam kegiatan radikalisme karena itu perlu diadakannya telaah terhadap buku ajar PAI. Dalam hal ini dilakukan penelitian terhadap buku ajar Fiqih dan Akidah Akhlak.

Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan metode kepustakaan (*Library Research*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *holistic*, semua faktor, dalam hal ini seluruh bagian buku ajar diperhitungkan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ternyata secara umum, buku teks Akidah Akhlak sudah sesuai dengan KI dan KD, sedangkan dalam buku pelajaran Fiqih terdapat ketidaksesuaian materi dan gambar dengan KD. Berkaitan dengan dugaan adanya unsur radikalisme dalam buku teks pelajaran ternyata tidak terdapat satupun unsur radikalisme baik dalam buku Akidah Akhlak maupun Fiqih. Justru dalam kedua buku tersebut terdapat upaya deradikalisasi, yaitu dengan menanamkan nilai-nilai toleransi dan juga muatan nilai pendidikan multikultural.

Kata Kunci : Bahan Ajar, Radikalisme, Akidah Akhlak, Fiqih

Abstract

Rahmawati Nur Fu'adah, The Research of Islamic Education Teaching Materials about Radicalism in the Fikih and Akidah Akhlak's Textbook, Thesis, Magistrate Programme, Faculty of Tarbiyah and Teaching, UIN Sunan Kalijaga 2015.

Institute for Islamic and Peace Studies (LAKIP) gave information about provides an overview that strengthens of the allegations of radicalization among young people, especially middle and high school students in the Jabotabek area (Jakarta, Bogor, Tangerang, Bekasi) giving indications of the radical actions that they support and are brave to do as part of jihad. They seem to get extensive support from young people in junior and senior high school and peers. Based on these things, it is necessary to do research about radicalism through education.

Radicalism research through education can be done by reviewing the education curriculum to develop knowledges and to know the anti-radicalism attitudes and actions of this religion. The curriculum includes learning strategies, learning purpose, learning materials and so on. Learning materials can be presented through the media, one of which is textbooks or teaching materials. Radical understanding can "slip" in one of the PAI textbooks. So from that it is urge to hold a reviewing of PAI teaching books. In this case the book that has been reviewed is a Aqida, Akhlak and Fiqh textbook.

This qualitative research was done by library research methods. The approach that has been used in this study is a holistic approach, all factors, in this case all parts of the textbook are taken into account in this study. Data collection is done by the documentation method. Analysis was carried out by the content analysis method (content analysis).

The results showed that generally in the Akidah Akhlak's textbook was in coresponding with KI (core competence) and KD (basic competence) but there was a lack in the Fikih's textbook about substance and picture with KD. Based on existence of radicalis conjecture, did not have any elements of radicalism in either the Akidah Akhlak or Fikih textbook, in fact in these two books there was an attempt to deradicalise. They are instilment tolerance values and also the value of multicultural education.

Keywords: Teaching Materials, Radicalism, Fikih, Akidah Akhlak.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmawati Nur Fu'adah, S.Pd.I

NIM : 1520410031

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Islam (PI)

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 19 Agustus 2019

Saya yang menyatakan



Rahmawati Nur Fu'adah, S.Pd.I.
NIM :1520410031

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmawati Nur Fu'adah, S.Pd.I

NIM : 1520410031

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Islam (PI)

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Agustus 2019

Saya yang menyatakan,



Rahmawati Nur Fu'adah, S.Pd.I

NIM: 1520410031

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

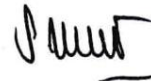
Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul : **TELAAH BAHAN AJAR PAI MADRASAH ALIYAH TENTANG RADIKALISME DALAM BUKU AJAR FIKIH DAN AKIDAH AKHLAK** yang ditulis oleh:

Nama : Rahmawati Nur Fu'adah, S.Pd.I.
NIM : 1520410031
Jenjang : Magister (S-2)
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, 19 Agustus 2019
Pembimbing



Dr. H. Tasman, M.A.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor : B-245/Un.02/DT/PP.9/08/2019

Tesis Berjudul : TELAAH BAHAN AJAR PAI MADRASAH ALIYAH TENTANG
RADIKALISME DALAM BUKU AJAR FIKIH DAN AKIDAH AKHLAK

Nama : Rahmawati Nur Fu'adah

NIM : 1520410031

Program Studi : PI

Konsentrasi : PAI

Tanggal Ujian : 28 Agustus 2019

Pukul : 09.00 – 10.00

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 29 Agustus 2019

Dekan



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag
NIP. 19661121 199203 1 002

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (الشرح : ٥)

Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan (Q.S. Asy-Syarah : 5)



PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya ini untuk

Almamater Tercinta

Program Studi Pendidikan Islam

Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah atas segala rahmat dan nikmat-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan penelitian ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Rasulullah SAW yang senantiasa kita harapkan syafa'atnya di *yaumul qiyamah* nanti. Penulisan tesis ini merupakan salah satu bagian dari perjalanan belajar penulis. Suksesnya penelitian dan penulisan dalam tesis ini tentunya tidak terlepas dari pihak-pihak yang telah membantu dalam prosesnya baik moril maupun materiil, baik yang terlibat secara langsung maupun secara tidak langsung. Untuk segala motivasi, dorongan, bimbingan, bantuan maupun doa dari semuanya, tidak ada yang bisa penulis haturkan kecuali iringan doa *jazākumullāh aḥsanal jaza'* semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih baik dan mencatatnya sebagai pemberat amal kebajikannya di akhirat kelak. Aamiin.

Pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. KH. Yudian Wahyudi, M.A, Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Ahmad Arifi, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Radjasa Mu'tasim, M.Si, selaku Ketua Prodi Program Magister Pendidikan Islam FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Dr. H. Tasman, M.A, selaku dosen Penasihat Akademik sekaligus pembimbing yang dengan ketulusan dan kebaikannya bersedia membantu dan membimbing penulis menyelesaikan tesis ini.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Program Magister FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Keluarga penulis, Mbu Enung Nurdiah, Bapak Nunu Nurul Fu'ad, ade Irma Rahmayanti Fu'adah dan Tete Fitri Fu'adah, yang senantiasa mencurahkan kasih sayangnya, mendoakan dan terus memberikan motivasi kepada penulis untuk tetap bersemangat dan tidak mudah menyerah.
7. Suamiku, Novan Putra Gumilar, yang dengan penuh kesabaran selalu memberikan bantuan, motivasi dan dukungan kepada penulis.
8. Teman-teman seperjuangan PAI-S2 FITK UIN tahun 2015-2016 yang telah memotivasi dan juga memberikan bantuan kepada penulis.
9. Teman dan sahabat penulis, yang selalu ada dalam suka maupun duka. Dan segenap pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis cantumkan satu persatu.

Yogyakarta, 19 Agustus 2019
Penulis

Rahmawati Nur Fu'adah
NIM. 1520410031

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI..... | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN BERJILBAB | iv |
| HALAMAN PENGESAHAN | v |
| HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING | vi |
| ABSTRAK INDONESIA | vii |
| ABSTRAK INGGRIS | viii |
| MOTTO | ix |
| PERSEMBAHAN | x |
| KATA PENGANTAR..... | xi |
| DAFTAR ISI | xiii |
| DAFTAR TABEL | xiv |
| DAFTAR GAMBAR..... | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvi |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|---|----|
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 10 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 10 |
| D. Kajian Pustaka..... | 10 |
| E. Landasan Teori..... | 16 |
| F. Metode Penelitian..... | 45 |
| G. Sistematika Pembahasan..... | 48 |

BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG BUKU FIKIH DAN AKIDAH AKHLAK

| | |
|---|----|
| A. Buku teks Fikih Madrasah Aliyah kelas XI..... | 50 |
| B. Buku teks Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas XI | 59 |

**BAB III ANALISIS BUKU TEKS FIKIH DAN AKIDAH AKHLAK
MADRASAH ALIYAH**

A. Kesesuaian Materi Bahan Ajar dengan Standar Isi (Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar)..... 71

B. Analisis muatan unsur radikalisme..... 91

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan 103

B. Saran-saran..... 104

DAFTAR PUSTAKA..... 105

LAMPIRAN 108



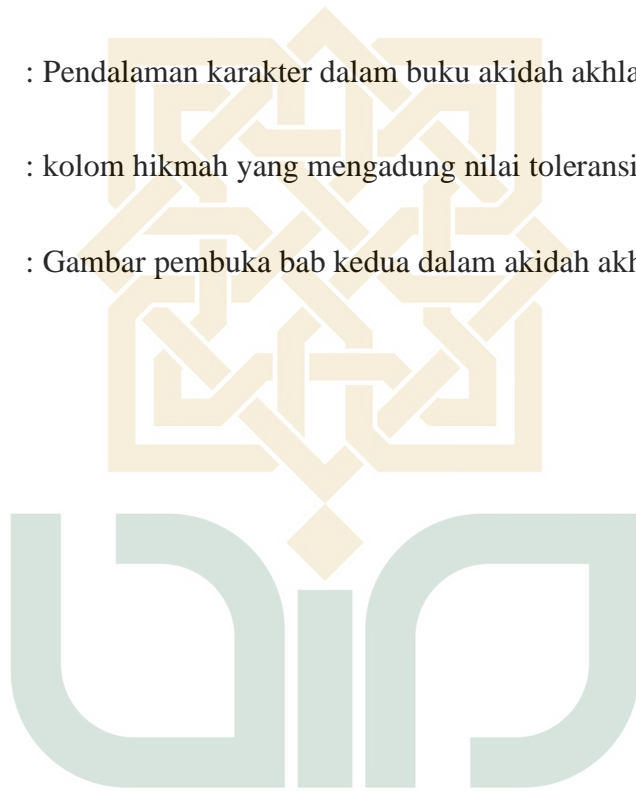
DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| TABEL 2.1 : Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Fikih kelas XI Semester Ganjil..... | 52 |
| TABEL 2.2 : Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Fikih kelas XI Semester Genap | 55 |
| TABEL 2.3 : Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Akidah Akhlak kelas XI Semester Ganjil..... | 62 |
| TABEL 2.4 : Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Akidah Akhlak kelas XI Semester Genap | 66 |



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 3.1 : Ketidak sesuaian gambar dengan tema yang dibahas
- Gambar 3.2 : Bagian asosiasi pada bab jinayat yang memuat nilai toleransi
- Gambar 3.3 : Bagian asosiasi yang mengandung toleransi
- Gambar 3.4 : Pendalaman karakter dalam buku akidah akhlak
- Gambar 3.5 : kolom hikmah yang mengandung nilai toleransi
- Gambar 3.6 : Gambar pembuka bab kedua dalam akidah akhlak



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah Radikalisme atau Radikal bukan hal yang asing lagi untuk didengar. Istilah radikal sering dikaitkan dengan kekerasan atau gerakan-gerakan yang bersifat ekstrim, radikal sering dimaknai dengan sesuatu yang negatif. Gerakan-gerakan radikal pun rasa-rasanya seperti melekat pada gerakan atau kegiatan terorisme. Di Indonesia sendiri sudah banyak aksi-aksi kekerasan atau terorisme yang dimotori oleh kelompok berpaham radikal. Dengan salah satu karakteristik radikal yang enggan menerima ataupun mendiskusikan gagasannya dengan pihak lain dan cenderung memaksakan gagasannya tersebut membuat radikalisme mudah untuk tumbuh di Indonesia yang keadaannya heterogen baik dari segi budaya, agama, maupun adat istiadat. Radikalisme sebenarnya bisa dalam berbagai bentuk, radikalisme dalam bentuk pemikiran/gagasan, radikalisme yang berujung pada vandalisme atau pengrusakan, bahkan radikalisme yang menyebabkan aksi terorisme.

Sebenarnya, arti dari kata radikal pada mulanya bukanlah suatu kata yang bermakna negatif, melainkan suatu hal yang bermakna positif karena radikal sering berkaitan dengan hal yang menyangkut dengan berbagai perubahan. Perubahan yang radikal adalah perubahan yang besar. Dalam kamus bahasa Inggris Collin Cobuilt, English Dictionary For Advanced Learner (2001) orang radikal didefinisikan sebagai “*the radical people believe*

that there should be a great change and try to bring about these changes” (orang radikal percaya bahwa perubahan besar harus dilakukan dan mereka mencoba melakukan perubahan itu). Dengan definisi ini maka pada awalnya kata radikal menjadi semacam senjata untuk melakukan perubahan terhadap situasi yang kurang baik dan hanya dengan perubahan yang besar situasi itu dapat diperbaiki. Definisi yang murni ini hanya melihat substansi dari radikal (isme). Definisi dari sudut pandang kata radikal itu sendiri tidak menyebutkan bagaimana cara dalam melaksanakan perubahan yang dimaksud, apakah dapat dilakukan dengan cara yang baik (damai) ataupun dengan cara yang kurang baik misalnya kekerasan seperti konflik, pertumpahan darah dan terorisme. Sekarang ini terkesan bahwa pengertian radikalisme lebih ditekankan pada penggunaan cara-cara kekerasan, tidak ada kompromi, tidak sesuai dengan norma atau hukum yang berlaku.¹

Munculnya gerakan-gerakan radikalisme tidak hanya karena adanya pemaksaan dalam sebuah gagasan ataupun perbedaan dalam masalah ideologi, radikalisme bisa muncul karena adanya kesenjangan dalam hal ekonomi, sosial dan bahkan munculnya gerakan-gerakan radikal bisa dipicu oleh kekecewaan terhadap pemerintah. Meski permasalahan ekonomi tidak secara langsung berpengaruh terhadap merebaknya radikalisme, namun perasaan sebagai kelompok masyarakat yang terpinggirkan dapat menjadi faktor pendorong bagi seseorang untuk terjebak dalam propaganda radikalisme. salah satu penyebab

¹Sri Yunanto, *Islam Radikal vs Islam Moderat*, (Yogyakarta : Media Pressindo, 2018), hlm.223

kembalinya eks-teroris kepada jaringannya adalah karena permasalahan ekonomi dan kesejahteraan. Mereka yang gagal mencari pekerjaan lebih memilih kembali kepada jaringannya yang bersedia memenuhi kebutuhan hidupnya beserta keluarganya.² Para ahli ekonomi, politik dan sosiolog menyatakan bahwa ketimpangan di bidang ekonomi menjadi lahan subur untuk tumbuhnya permasalahan yang berhubungan dengan intoleransi dan kekerasan. Karena kepahitan hidup yang dijalani, kemiskinan dan susahny mencari pekerjaan membuat mereka mudah dipengaruhi dan mengikutiseseorang atau sekelompok orang yang menyiramkan bibit kebencian terhadap mereka.³

Tidak sedikit aksi radikalisme, ekstrimisme, maupun terorisme yang mengatasnamakan agama yang terjadi di Indonesia. Salah satu kasus radikalisme yang terjadi pada tahun lalu adalah kasus pemboman di tiga gereja di kota Surabaya. Kasus tersebut merupakan kasus bom bunuh diri pada Minggu pagi tanggal 13 Mei 2018. Tragedi tersebut telah memakan banyak korban, dikabarkan bahwa 10 orang meninggal dunia dan 40 orang korban mengalami luka-luka.⁴ Kasus tersebut menambah deretan kasus terorisme maupun radikalisme yang mengatasnamakan agama yang terjadi di Indonesia. Maraknya kasus radikalisme dan terorisme yang mengatasnamakan agama khususnya agama Islam menimbulkan Islamophobia di beberapa Negara dan

²Ahmad Asrori, "Radikalisme di Indonesia: Antara Historis dan Antropisitas" *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, vol. 9, no. 2 (Desember, 2015), 258. Didownload dari www.ejournal.radenintan.ac.id. (Diakses 24 Mei 2019)

³Qodir, Zuly "Kaum Muda, Intoleransi dan Radikalisme Agama" *Jurnal Studi Pemuda*, vol 5, no. 1 (Mei 2016), 429. Didownload dari <http://jurnal.ugm.ac.id>. (diakses 14 Agustus 2019)

⁴ Serangan bon di tiga gereja Surabaya: Pelaku bom bunuh diri 'perempuan yang membawa dua anak'. <http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-440977913>, Kamis 15 November 2018, 22.01 WIB.

masyarakat. Sikap eksklusif dan fanatik dalam beragama justru malah dapat merusak agama itu sendiri padahal pada hakikatnya setiap agama mengajarkan perdamaian dan tidak ada satu agama pun yang mengajarkan permusuhan dengan agama lain.

Berbagai konflik yang timbul dengan berlatar belakang agama pada dasarnya bukan dipicu oleh agamanya, setiap agama tidak mengajarkan untuk melakukan suatu tindakan yang akan memicu sebuah konflik, konflik yang timbul dipicu oleh umat beragama yang menjadikan agama sebagai alasan pembenaran untuk melakukan suatu perbuatan, termasuk perbuatan-perbuatan yang memicu konflik. Agama dengan berbagai sumber hukumnya, dengan berbagai penganut yang memiliki interpretasi yang berbeda-beda membuatnya mudah untuk dijangkiti oleh unsur radikalisme maupun ekstrimisme.⁵ Agama sering dijadikan sebagai pembenaran dan alasan dalam melakukan tindakan-tindakan yang sebenarnya bertentangan dengan nilai dan ajaran dari agama itu sendiri.

Konflik mengenai radikalisme tidak semata mengenai konflik fisik, tapi juga sudah menyentuh pada wilayah konflik gagasan dan ideologi maupun pemikiran-pemikiran yang berbau radikal. Sebelum adanya aksi-aksi yang menyebabkan konflik fisik, bisa dipastikan bermula dari penanaman ideologi-ideologi maupun doktrin-doktrin yang radikal ditambah rayuan-rayuan mengenai pahala dan syurga. Pemahaman yang salah tentang agama beserta

⁵A.N. Burhani, *Islam Dinamis : Menggugat Peran Agama Membongkar Doktrin yang Membatu* (Jakarta : Kompas, 2011), hlm. 22.

syariatnya pun dapat menimbulkan permasalahan yang serius yang mampu memicu radikalisme.

Persoalan radikalisme tersebut sangat dikhawatirkan apabila telah tersebar di kalangan kaum muda. Berdasarkan laporan survei Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LAKIP) memberikan gambaran yang memperkuat dugaan radikalisasi di kalangan kaum muda terutama siswa SMP dan SMA di kawasan Jabotabek (Jakarta, Bogor, Tangerang, Bekasi) memberikan indikasi tentang aksi-aksi radikal yang mereka dukung dan berani lakukan sebagai bagian dari jihad. Mereka tampaknya mendapatkan dukungan yang cukup luas dari kalangan anak muda di sekolah tingkat SMP dan SMA. Ketika ditanyakan kepada mereka kepada 100 sekolah di Jabotabek, dengan 590 guru, tentang apakah bersedia terlibat dalam aksi kekerasan, sebanyak 48,9 % bersedia mendukung. Ketika ditanyakan apakah yang dilakukan Noordin M Top, itu dapat dibenarkan, sebanyak 14, 2% siswa menyatakan dapat membenarkan. Sementara ketika ditanyakan apakah setuju dengan pemberlakuan syariat Islam sebanyak 84,8 (85%) menjawab setuju. Sementara ketika ditanyakan apakah Pancasila masih relevan sebagai dasar negara sebanyak 25,8 atau 26 % menjawab tidak relevan (LAKIP, 2011) ⁶. Dari hasil survei tersebut tentu membuat pemerintah berupaya keras dalam membendung arus radikalisme tersebut.

⁶Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), hlm.101-102

Pemerintah dalam upayanya untuk mencegah perluasan paham radikal, menyusun Program Nasional Kontra Radikal Terorisme yang merupakan program dari BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme). Program deradikalisasi ini dibentuk untuk mejangkau berbagai aspek kehidupan masyarakat. Tidak hanya politisi maupun aparat keamanan lainnya, tetapi juga seluruh kementerian, lembaga negara dan *civil society*. Termasuk diantaranya seluruh perguruan tinggi, ulama dan tokoh masyarakat.⁷

Pada tahun 2013, telah dilakukan training dan diskusi rutin yang diadakan oleh Lembaga Studi Islam dan Politik (LSIP) yang dihadiri oleh para guru agama di kota Yogyakarta dan Magelang. Diskusi tersebut membahas mengenai fundamentalisme agama, radikalisme agama, dan multikulturalisme. Hal tersebut dilaksanakan dengan tujuan untuk mencegah penyebaran paham radikal di lingkungan pendidikan.⁸

Dari pemaparan di atas menunjukkan bahwa penelitian mengenai radikalisme penting untuk dilakukan. Dalam lingkungan pendidikan, telaah radikalisme dapat dilakukan melalui review terhadap kurikulum pendidikan untuk mengembangkan pengetahuan dan mengetahui sikap dan tindakan antiradikalisme agama ini. Kurikulum termasuk di dalamnya strategi pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran dan lain sebagainya. Materi pembelajaran bisa disuguhkan melalui media salah satunya buku ajar atau bahan ajar. Buku ajar yang baik salah satu kriterianya yaitu “relevansi”

⁷*Ibid*, hlm. 128.

⁸*Ibid*, hlm. 129

atau kesesuaian baik itu dengan kompetensi yang harus dicapai melalui isi buku, kedalaman materi maupun kesesuaian dengan kompetensi pembaca.

Beberapa tahun kebelakang, ditemukan beberapa buku ajar siswa yang bermasalah. Adanya buku siswa yang memuat konten pornografi, tidak memenuhi kaidah ilmiah, memuat tips yang tidak pantas untuk disampaikan, buku agama yang mengandung paham intoleran, bahkan yang lebih parah lagi ditemukan buku TK yang memuat kata-kata tabu seperti bom, pembantaian yang diasosiasikan dengan keliru sebagai jihad.⁹

Dari berbagai permasalahan tersebut, telaah terhadap bahan ajar dirasa sangat perlu mengingat bahwa ideologi radikal bisa saja kembali “menyelinap” dalam buku ajar pendidikan agama yang digunakan di sekolah khususnya dalam mata pelajaran fikih dan Akidah akhlak. Salah satu tujuan kelompok radikal adalah formalisasi syariat Islam yang mana pembahasan mengenai syariat atau hukum Islam terdapat dalam pembelajaran fikih, dengan alasan itulah mengapa buku fikih dijadikan objek kajian dalam penelitian ini. Berdasarkan dengan itu terdapat pembahasan mengenai hukum Islam yang tidak diterapkan di Indonesia dimana dikhawatirkan akan memicu munculnya radikalisme dikalangan pelajar seperti pembahasan mengenai Jinayat atau masalah pembunuhan dengan Kompetensi Dasar sebagai berikut:

1. Meyakini syariat Islam tentang hukum Jinayat.

⁹Menyoal Kualitas Buku Ajar Sekolah , diakses melalui <http://www.kompasiana.com>.
Jumat, 16 Agustus 2019, 19.35 WIB

2. Menunjukkan sikap adil dan tanggung jawab dalam penerapan materi hukum jinayat
3. Menjelaskan ketentuan Allah tentang jinayat dan hikmahnya
4. Menunjukkan contoh pelanggaran yang terkena ketentuan jinayat.¹⁰

Dengan KD tersebut apakah penjelasan yang ada akan mengarah pada pemahaman radikal atautkah sebaliknya? Maka dari itu perlu dilakukan telaah dalam hal tersebut. Kemudian alasan dijadikannya buku Akidah akhlak sebagai objek kajian adalah karena salah satu yang dibahas dalam Akidah Akhlak adalah mengenai hubungan antar sesama manusia, dalam buku tersebut apakah diajarkan mengenai cara berhubungan baik dengan sesama manusia atau adakah kemungkinan sikap intoleran atau ciri radikal lainnya yang berhubungan dengan bagaimana cara bersikap antar umat beragama. Salah satu bab yang dibahas dalam buku Akidah adalah mengenai berbagai aliran dalam ilmu kalam dengan KD poin dua yaitu : “membiasakan diri untuk menghargai perbedaan aliran-aliran yang ada dalam kehidupan masyarakat”¹¹. Salah satu ciri unsur radikalisme adalah intoleransi. Bab aliran-aliran dalam ilmu kalam tentu menjelaskan tentang berbagai perbedaan dalam aliran-aliran tersebut. penjelasan dalam bab tersebut apak sudah sesuai dengan KD yang menyatakan agar saling menghargai perbedaan atautkah akan memunculkan intoleran? Maka dari itu perlu dilakukan telaah lebih lanjut. Selain fikih dan akidah akhlak

¹⁰ Kementerian Agama, *Fikih, Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*, (Kementerian Agama Jakarta, 2015). Hlm. 2.

¹¹ Kementerian Agama, *Akidah Akhlak, Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*, (Kementerian Agama : Jakarta, 2015), hlm. 21.

di Madrasah Aliyah pun di ajarkan mata pelajaran lain yang masih dalam bagian Pendidikan Agama Islam salah satunya SKI, pelajaran SKI tidak termasuk dalam penelitian ini karena setelah dilihat dari Kompetensi Dasar tidak terdapat poin yang mengarah pada radikalisme seperti Kompetensi Dasar berikut :

1. Memahami pusat-pusat peradaban Islam pada masa pemerintahan Bani Umayyah di Damaskus
2. Mengidentifikasi peninggalan-peninggalan peradaban Islam masa pemerintahan Bani Umayyah
3. Membuat peta konsep mengenai peninggalan-peninggalan peradaban Islam masa pemerintahan Bani Umayyah¹²

Dari paparan KD di atas sudah terlihat tidak ada kandungan unsur radikalisme ataupun kecurigaan yang mengarahkan pada paham radikal. Dengan alasan itulah buku SKI tidak termasuk dalam telaah ini. Selain telaah mengenai unsur radikalisme, telaah kesesuaian buku dengan standar isi (Komptensi Inti dan Kompetensi Dasar) pun perlu untuk dilakukan berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya mengenai ditemukannya buku-buku yang dipertanyakan kualitasnya isinya dan juga tidak sesuai dengan kaidah keilmuan.

Atas dasar itulah peneliti mencoba untuk melakukan penelitian berdasarkan problematika tersebut. Akan dilakukan telaah terhadap buku ajar

¹² Kementerian Agama, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta : Kementerian Agama, 2015), hlm. 22.

PAI mata pelajaran Fiqih dan Akidah Akhlak untuk menilai kesesuaian isi buku dengan standar isi dan juga mencari kemungkinan adanya unsur-unsur radikalisme ataupun upaya deradikalisasi dari materi yang terdapat dalam kedua buku mata pelajaran tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kesesuaian isi buku PAI Madrasah Aliyah mata pelajaran Akidah Akhlak dan Fiqih dengan standar isi (KI dan KD)?
2. Bagaimana muatan unsur Radikalisme dalam buku PAI Madrasah Aliyah mata pelajaran Akidah Akhlak dan Fiqih?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas , maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kesesuaian buku ajar PAI Madrasah Aliyah Kurikulum 2013 dengan standar isi (KI dan KD).
2. Untuk menelaah muatan unsur radikalisme dalam Buku PAI Madrasah Aliyah kurikulum 2013 mata pelajaran Akidah Akhlak dan Fiqih.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menjadi bahan informasi dan bahan kajian dalam penelitian selanjutnya khususnya dalam kajian penelaahan buku ajar maupun tentang radikalisme.
2. Menambah wawasan mengenai Radikalisme
3. Secara pribadi, penelitian ini sangat berguna dalam menambah pengetahuan bagi penulis sendiri.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran penulis, ditemukan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan Tesis ini.

Tesis yang ditulis oleh Muhammad Muntahibun Nafis yang berjudul *Agama dan Radikalisme Religius(Studi Pendidikan Islam dan Kekerasan Keagamaan di Surakarta)*, Yogyakarta : Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana hubungan antara gerakan-gerakan radikal keagamaan di Surakarta dan kekerasan di Surakarta dan hubungannya dengan pendidikan Islam. Dari hasil penelitian tersebut penulis memaparkan bahwa kemunculan gerakan keagamaan di Surakarta merupakan suatu respon kekecewaan dan ketidakpuasan atas kebijakan pemerintah yang dirasa tidak adil terhadap umat Islam. Gerakan tersebut memiliki misi untuk menegakkan Islam secara *Kaffah*. Terkaitnya pendidikan Islam dengan tindak kekerasan oleh gerakan keagamaan di Surakarta dikarenakan oleh mayoritas pendidikan yang “instan”, model pembacaan teks-teks agama yang cenderung literer dan tekstual yang berakibat kecenderungan mengikuti paradigma “*al-qadim*” tanpa diimbangi paradigma “*al-jadid*” yang lebih “*al-ashlah*”¹³

Tesis yang ditulis oleh Muzayyin Ahyar yang berjudul *Gerakan Islam Radikal dan pertumbuhan Demokrasi di Indonesia*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015. Penelitian ini membahas tentang latar belakang

¹³ Muhammad Muntahibun Nafis, *Agama dan Radikalisme Religius(Studi Pendidikan Islam dan Kekerasan Keagamaan di Surakarta)*, Tesis, (Yogyakarta: Perpustakaan PPs UIN Sunan Kalijaga, 2003). Td.

munculnya gerakan Tim Hisbah di Solo dan meneliti tentang faktor yang menjadi ketertarikan atau motifasi anggotanya untuk bergabung dengan gerakan tersebut. Serta dalam penelitian tersebut pun dibahas mengenai bagaimana gerakan tim hisbah sebagai gerakan islam lokal dapat bertahan dalam derasnya arus demokrasi. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa lahirnya Tim Hisbah merupakan sebagai bentuk peneguhan identitas islamis di Solo. Gerakan-gerakan alternatif sebagai respon sosial-politik dilakukan karena partai politik Islam yang ada dirasa kurang memberikan perubahan yang nyata. Krisis moneter yang menyertai lengsernya Soeharto membuat kaum muda yang tidak mampu meneruskan pendidikan yang lebih tinggi dari sekolah menengah atas merasa tersisih dari kaum muda lain yang lebih mapan. Tim Hisbah merupakan solusi bagi kaum muda yang merasa tersisih tersebut sebagai wadah mengekspresikan identitasnya dengan Ideologi Islamisme sebagai peneguh identitas dan sebagai payung bersama melindungi diri dan globalisasi dan demokrasi yang kian tidak terbedung.¹⁴

Tesis yang ditulis oleh Devi Rosanita dengan judul *Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam tentang Radikalisme Agama (Studi Multisitus di Sekolah Menengah Atas Negeri 1, Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1, dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Mojokerto)*, Malang : Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016 . Dalam tesisnya, Devi menjelaskan persepsi guru PAI mengenai Radikalisme Agama dan juga faktor

¹⁴Muzayyin Ahyar, *Gerakan Islam Radikal dan pertumbuhan Demokrasi di Indonesia*, Tesis, (Yogyakarta: Perpustakaan PPs UIN Sunan Kalijaga, 2015). Td.

yang mempengaruhi guru PAI dalam persepsinya tentang Radikalisme agama. Dalam tesis tersebut juga dibahas mengenai upaya yang dilakukan dalam menangkal radikalisme. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan tiga temuan, pertama, radikalisme agama dipandang sebagai aksi dan radikalisme agama dipandang sebagai pemikiran. Kedua, faktor yang mempengaruhi persepsi para guru ada dua kategori, yaitu faktor dari pemersepsi (Guru PAI) dan juga situasi. Ketiga, hal yang dilakukan dalam upaya menangkal radikalisme agama dibagi dalam dua ruang lingkup yaitu ruang lingkup kelas dan luar kelas. Dalam ruang lingkup kelas upaya deradikalisasi dilakukan dengan cara mengangkat isu radikalisme di dalam kelas dan juga toleransi di masyarakat dan lain sebagainya. Sedangkan upaya deradikalisasi dalam ruang lingkup luar kelas dilakukan dengan cara ekstrakurikuler keagamaan, satuan anti kekerasan, menciptakan toleransi di lingkup sekolah dan lain sebagainya.¹⁵

Jurnal Pendidikan Islam yang ditulis oleh Abdul Munip dengan judul “Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah”. Penelitian ini bertujuan untuk menangkal penyebaran radikalisme khususnya pada bangku sekolah. Pada jurnal ini dibahas mengenai faktor penyebab munculnya radikalisme, penyebaran paham radikalisme, dan juga bagaimana cara menanggulangi radikalisme di sekolah. Salah satu upaya dalam menangkal radikalisme di

¹⁵Devi Rosanita, *Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam tentang Radikalisme Agama (Studi Multisitus di Sekolah Menengah Atas Negeri 1, Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1, dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Mojokerto)*, Tesis, dalam <http://www.etheses.uin-malang.ac.id>, 20 Oktober 2018, pukul : 10.23 WIB.

sekolah sebagaimana yang dibahas dalam jurnal tersebut adalah dengan pengenalan dan penanaman pendidikan multikultural.¹⁶

Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam yang ditulis oleh Ahmad Asrori dengan judul “Radikalisme di Indonesia : Antara Historis dan Antropisitas”. Jurnal ini membahas mengenai faktor-faktor penyebab munculnya radikalisme di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian sekurang-kurangnya ditemukan 3 faktor, yakni pertama, perkembangan di tingkat global, kedua, penyebaran paham wahabisme dan ketiga adalah kemiskinan. Dalam jurnal ini pun dibahas mengenai sejarah radikalisme di Indonesia dan juga upaya deradikalisasi yang dilakukan pemerintah. Selain itu, dibahas juga mengenai isu-isu kritis seputar hal yang berkaitan dengan radikalisme hasil dari wawancara dengan eks-teroris, pejabat pemerintah dan juga masyarakat sipil.¹⁷

Jurnal Studi Pemuda yang ditulis oleh Zuly Qodir dengan judul “Kaum Muda, Intoleransi dan Radikalisme Agama”. Jurnal ini membahas mengenai penyebab munculnya radikalisme-terorisme, keterlibatan kaum muda dalam kegiatan radikal teroris khususnya ISIS, sikap intoleran, isu krusial antar agama. Dalam jurnal ini pun dibahas mengenai beberapa hal yang dipersoalkan oleh kaum muda diantaranya mengenai dasar negara, nikah beda agama, dan juga mengenai negara khilafah. Jurnal ini menyajikan banyak data berupa

¹⁶Abdul munip, “Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah”, *Jurnal Pendidikan Islam*, volume I, no. 2 (Desember 2012/1434), 159. Di bawah “<http://www.ejournal.uin-suka.id> (diakses 24 Mei 2019)

¹⁷ Ahmad Asrori “Radikalisme di Indonesia : Antara Historis dan Antropisitas” *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, vol. 9, no. 2 (Desember, 2015), 258. Didownload dari www.ejournal.radenintan.ac.id. (Diakses 24 Mei 2019)

survei, tidak hanya survei perihal radikalisme tetapi juga survei tentang sikap intoleransi kaum muda, kebebasan beragama, kekerasan atas dasar agama dan berbagai survei lainnya. Dari hasil survei ternyata diketahui bahwa yang melakukan pelanggaran intoleransi keyakinan beragama ternyata bukan hanya dari kalangan non negara tetapi juga dilakukan oleh aktor negara.¹⁸

Jurnal Studi Islam Islamuna yang ditulis oleh Emna Laisa yang berjudul “Islam dan Radikalisme”. Jurnal ini membahas berbagai hal mengenai radikalisme baik itu faktor penyebab munculnya radikalisme, sejarah munculnya radikalisme Islam di Indonesia, kemudian lebih mendalam membahas keterkaitan antara radikalisme dan terorisme. Dalam jurnalnya juga Emna membahas beberapa hal yang mampu mencegah perluasan paham radikalisme tersebut diantaranya yaitu dengan cara menanamkan nilai pluralis dan toleransi dan juga cara menanamkan nilai-toleransi tersebut. Selain itu cara lain dalam membendung arus radikalisme khususnya di Indonesia adalah dengan cara pribumisasi Islam. Islam di Indonesia tentu tidak akan dapat dipisahkan dengan kultur budaya yang ada di Indonesia sebagaimana para Wali songo dalam penyebaran agama Islam itu sendiri melibatkan budaya dalam prosesnya.¹⁹

Dari beberapa hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, ditemukan beberapa hal yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis diantaranya penelitian-penelitian tersebut membahas mengenai

¹⁸Zuly Qodir “Kaum Muda, Intoleransi dan Radikalisme Agama” *Jurnal Studi Pemuda*, vol 5, no. 1 (Mei 2016), 429. Didownload dari <http://jurnal.ugm.ac.id> . (diakses 14 Agustus 2019)

¹⁹Emna Liasa “ Islam dan Radikalisme”, *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, vol. 1, No. 1 (Juni, 2014), didownload dari <http://journal.stainpakemasana.ac.id>. (diakses 17 Agustus 2019)

radikalisme yang juga ada kaitannya dengan pendidikan agama, penelitian-penelitian tersebut pun ada yang menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya radikalisme dan juga cara menangkal radikalisme. Adapun yang menjadi pembeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis diantaranya adalah : dalam penelitian ini radikalisme yang dibahas bukan hanya tentang faktor maupun cara menangkal radikalisme, tapi lebih mendalam menganalisis pada media yang menjadi kemungkinan sasaran penyebaran radikalisme yaitu buku ajar, karena pada saat ini penyebaran radikalisme sudah cukup luas jangkauannya. Dalam penelitian ini pun dibahas tidak hanya mengenai radikalisme agama maupun radikalisme Islam, tetapi juga dibahas mengenai radikalisme di kalangan remaja.

E. Landasan Teori

a. Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa merupakan bahan tertulis maupun bahan yang tidak tertulis. Bahan ajar juga merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak, sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar.²⁰

Bahan ajar memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya bahan ajar, dapat membantu guru dalam menyampaikan

²⁰Andi Prastowo, *Pengembangan Sumber Belajar*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2012), hal. 26

materi yang akan diajarkan juga membantu siswa agar lebih mudah memahami materi pelajaran yang diajarkan, proses pembelajaran pun akan lebih sistematis dan terarah.

Bahan ajar memiliki jenis dan bentuk yang beraneka ragam. Berdasarkan bentuknya, bahan ajar dapat dibedakan menjadi 4 macam, yaitu:

- a) Bahan cetak (*printed*) seperti buku, modul, dan lain sebagainya.
- b) Bahan ajar dengan audio atau program audio.
- c) Bahan ajar pandang dengar (audio visual). Contoh : film
- d) Bahan ajar interaktif yaitu kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi dan video) yang oleh penggunanya dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah dan atau perilaku alami dari suatu presentasi. Contoh : compact disk interaktif

Pemilihan bahan ajar diperlukan untuk mendapatkan kesesuaian dengan materi yang akan diajarkan. Dalam menentukan bahan ajar yang baik, Collette dan Chiappetta (1994) memberikan beberapa hal yang harus diperhatikan, sebagai berikut :

- 1) aktifitas siswa, materi pembelajaran dalam bahan ajar haruslah dikemas dengan berbasiskan aktivitas.
- 2) Pentingnya/ keurgensiannya bagi siswa
- 3) Kemampuan siswa
- 4) Program pemerintah
- 5) Sumber lokal

6) Struktur disiplin ilmu²¹

Salah satu bahan ajar yang sering digunakan dalam proses belajar mengajar adalah bahan ajar cetak yaitu buku ajar. Buku ajar adalah buku teks yang digunakan sebagai rujukan standar pada mata pelajaran tertentu. Ciri-ciri buku ajar adalah : (1) sumber materi ajar, (2) menjadi referensi baku untuk mata pelajaran tertentu, (3) disusun sistematis dan sederhana, dan (4) disertai petunjuk pembelajaran. Bahan ajar bisa berupa referensi maupun diktat. **Referensi** yaitu buku yang membahas bidang ilmu tertentu secara mendalam, pembahasannya lengkap, lazimnya berbasis riset, diterbitkan secara luas dan digunakan sebagai referensi (rujukan). Sedangkan **Diktat** adalah buku yang disusun dengan cakupan isi terbatas. Diktat disusun sesuai kurikulum silabus tertentu untuk satuan pendidikan tertentu pada tingkat dan semester tertentu. Diktat yang ditujukan untuk keperluan pembelajaran secara mandiri (*self instruction*) sering disebut **modul**. Terdapat beberapa karakteristik buku ajar yang baik yang dikemukakan oleh Sa'dun Akbar dalam bukunya , diantaranya sebagai berikut:

1. Akurat (Akurasi)

Darmiyati Zuchdi menyatakan untuk dapat menghasilkan buku ajar yang baik perlu memperhatikan akurasi. Keakuratan antara lain dapat dilihat dari aspek : kecermatan penyajian, benar memaparkan hasil penelitian, dan tidak salah mengutip pendapat pakar. Akurasi dapat pula

²¹Martiyono, *Perencanaan Pembelajaran*. (Yogyakarta: Aswaja Prindo, 2012), hlm . 125.

dilihat dari dan teori dengan perkembangan mutakhir, dan pendekatan keilmuan yang bersangkutan.

2. Sesuai (Relevansi)

Buku ajar yang baik memiliki kesesuaian antara kompetensi yang harus dikuasai dengan cakupan isi, kedalaman pembahasan, dan kompetensi pembaca. Relevansi hendaknya juga menggambarkan adanya relevansi materi, tugas, contoh penjelasan, latihan dan soal, kelengkapan uraian, dan ilustrasi dengan kompetensi yang harus dikuasai oleh pembaca semua tingkat perkembangan pembacanya.

3. Komunikatif

Darmiyati Zuchdi menjelaskan komunikatif artinya isi buku dapat difahami dengan mudah oleh pembaca, sistematis, jelas dan tidak mengandung kesalahan bahasa. Untuk membuat tulisan yang komunikatif, anggaplah sedang mengajar melalui tulisan. Bahasa yang digunakan tidak terlalu formal.

4. Lengkap dan Sistematis

Buku ajar yang baik menyebutkan kompetensi yang harus dikuasai pembaca, memberikan manfaat pentingnya penguasaan kompetensi bagi kehidupan pembaca, menyajikan daftar isi dan menyajikan daftar pustaka. Uraian materinya sistematis, mengikuti alur pikir dari sederhana ke kompleks, dari lokal ke global.

5. Berorientasi pada Student Centered

Pendidikan dengan kurikulum yang cenderung konstruktifis seperti KTSP membutuhkan buku ajar yang dapat mendorong rasa ingin tahu siswa, terjadinya interaksi antara siswa dan sumber belajar, merangsang siswa membangun pengetahuan sendiri, menyemangati siswa belajar secara berkelompok, dan menggiatkan siswa mengamalkan isi bacaan.

6. Berpihak pada Ideologi Bangsa dan Negara

Untuk keperluan pendidikan Indonesia, buku ajar yang baik adalah buku ajar yang harus mendukung ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa; mendukung pertumbuhan nilai kemanusiaan; mendukung kesadaran akan kemajemukan masyarakat; mendukung tumbuhnya rasa nasionalisme; mendukung tumbuhnya rasa keasadaran hukum; dan mendukung cara berpikir logis.

7. Kaidah Bahasa Benar

Buku ajar yang ditulis menggunakan ejaan, istilah, dan struktur kalimat yang tepat.

8. Terbaca

Buku ajar yang keterbacaanya tinggi mengandung panjang kalimat dan struktur kalimat sesuai pemahaman pembaca, panjang alineanya sesuai pemahaman pembaca.²²

²²Sa'dun Akbar, *Instrumen Perangkat Pembelajaran*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 33-36

b. Buku ajar Fikih

1. Pengertian Fikih

Secara bahasa, kata fikih merupakan bentuk masdar dari fakiha yang artinya sama dengan al-`ilmu (pengetahuan) dan al-fahmu (pemahaman), sehingga secara etimologi fiqh diartikan sebagai pengetahuan atau pemahan yang mendalam (benar) terhadap sesuatu.²³

Dalam sumber lain disebutkan definisi ilmu Fikih menurut istilah syaria ialah : pengetahuan tentang hukum-hukum syariat Islam mengenai perbuatan manusia, yang diambil dari dalil-dalilnya secara rinci. Atau dengan kata lain : yurisprudensi atau kumpulan hukum-hukum syariat Islam mengenai perbuatan manusia, yang diambil dari dalil-dalilnya secara rinci.²⁴ Dalil-dalil yang dijadikan dasar hukum syariah mengenai perbuatan manusia bersumber dari Al-Qur`an, sunnah, Ijma dan Qiyas.

2. Tujuan dan manfaat mempelajari Fikih

Tujuan mempelajari ilmu Fikih adalah untuk menerapkan hukum-hukum syariat Islam terhadap perbuatan dan ucapan manusia. Selain itu juga untuk membatasi setiap mukallaf terhadap hal-hal yang diwajibkan atau diharamkan baginya.²⁵ Pada akhirnya, tujuan akhir *ilmu fikh* adalah untuk mencapai keridhoan Allah SWT., dengan

²³Ali Sodikin, *Fikih Ushul Fikih* (Yogyakarta : Beranda Publishing, 2012), hlm. 15

²⁴Abdul Wahab Khalaf, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam*, terj. Noer Iskandar Al-Barsani dan Moh. Tolchah Mansoer(Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 2

²⁵*Ibid*, hlm. 6

melaksanakan syari'ah-Nya di muka bumi ini, sebagai pedoman hidup individual, hidup berkeluarga, maupun hidup bermasyarakat.²⁶

Fikih yang mengkhususkan bahasannya dalam bidang hukum memiliki manfaat yang besar dalam kehidupan muslim, khususnya dalam masalah hukum. Dengan mempelajari fikih dapat diperoleh dua hal yaitu :

Pertama, setiap muslim mengetahui hukum segala sesuatu yang diucapkan maupun yang diperbuatnya, apakah diperbolehkan (halal) atau dilarang (haram), atau diberi kebebasan untuk memilih. Di samping itu, seorang muslim juga mengetahui mana perkara yang sah, mana yang batal atau fasad dari suatu perbuatan yang dilakukan. Setidaknya, dengan mengetahui ilmu fikih, umat Islam mampu mengarahkan kehidupan dalam hal-hal yang sesuai dengan tuntutan penciptanya (Allah SWT).

Kedua, mempelajari ilmu fikih berarti juga mempelajari aturan-aturan hidup kemanusiaan, baik yang terkait dengan masalah pribadi maupun masalah sosial. Aturan tersebut meliputi aturan tentang ibadah, masalah keluarga, harta, politik, ekonomi dan lain-lain. Pengetahuan tentang aturan ini disertai dengan pemahaman akan dasar atau dalilnya.²⁷

²⁶Djazuli, *Ilmu Fikih, Penggalan, Pengebangan dan Penerapan Hukum Islam* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2012), hlm. 27

²⁷Ali Sodikin, *Fikih Ushul Fikih* (Yogyakarta : Beranda Publishing, 2012), hlm. 54

c. Buku ajar Akidah Akhlak

1. Pengertian Akidah Akhlak

Kata “aqidah” berasal dari bahasa Arab, yang berarti : “*ma’uqida ‘alaihi al-qalb wa al-dlamir*” , yakni sesuatu yang ditetapkan atau diyakini oleh hati dan perasaan (hati nurani); dan berarti “*matadayyana bihi al-insan wa i’taqadahu*” yakni sesuatu yang dipegangi dan diyakini (kebenarannya) oleh manusia. Dengan demikian secara etimologis *aqidah* berarti kepercayaan atau keyakinan yang benar-benar menetap dan melekat di hati manusia.²⁸

Secara terminologis, Ibnu Taimiyah menjelaskan makna “aqidah” sebagai “suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengan jiwa menjadi tenang, sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantap tanpa ada keraguan dan syakwasangka”. Al-Banna mendefinisikan “aqidah” sebagai “sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya, sehingga menimbulkan ketenangan jiwa dan menjadikan kepercayaan bersih dari kebimbangan dan keraguan”.²⁹

Sedangkan kata “*akhlak*” (Bahasa Arab) merupakan bentuk jamak dari kata “*khuluk*”, yang berarti tabiat, budi pekerti, kebiasaan. Kata “*khuluk*” memiliki segi-segi kesesuaian dengan kata “*khalkun*” yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan “*khalik*” (pencipta), dan “*makhluk*” (yang diciptakan). Hal ini mengandung

²⁸Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*(Surabaya: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 305-306

²⁹*Ibid*, hlm. 306

makna bahwa rumusan pengertian “*akhlak*” timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara Khalik dengan makhluk dan antara makhluk dengan makhluk. Di samping itu, sumber akhlak adalah Khalik (Allah SWT) dan juga dari makhluk-Nya (Nabi/Rasulullah SAW dan/ atau manusia).³⁰

2. Tujuan dan manfaat mempelajari Akidah Akhlak

Dari pembahasan di atas dapat kita ketahui bahwa tujuan utama dalam mempelajari akidah akhlak adalah agar tercapainya hubungan baik antara sesama manusia dan juga dengan Sang Pencipta. Selain itu, tujuan mempelajari akidah akhlak adalah agar dapat mengamalkan akhlak yang baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan agar menjauhi akhlak yang buruk baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan sekitarnya.

Adapun manfaat mempelajari ilmu akhlak adalah sebagai berikut :

1. Peningkatan amal ibadah yang lebih baik, lebih khusyuk, dan lebih ikhlas.
2. Peningkatan ilmu pengetahuan untuk meluruskan perilaku dalam kehidupan, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

³⁰*Ibid*, hlm. 306

3. Peningkatan kemampuan mengembangkan sumber daya diri, agar lebih mandiri dan berprestasi.
4. Peningkatan kemampuan bersosialisasi, melakukan silaturahmi, dan membangun ukhuwah atau persaudaraan dengan sesama manusia dan sesamamuslim. Adapun ukhuwah yang perlu diwujudkan, adalah a) *ukhuwah bashariyah*, yaitu persaudaraan antarmanusia yang berprinsip pada persamaan derajat, sebagai manusia atau *al-musawwah*; b) *ukhuwah insaniyah*, yaitu persaudaraan antarmanusia yang beretika dan saling memahami diri, dari segala kelebihan dan kekurangannya; dan c) *ukhuwah wathaniyah*, yaitu persaudaraan antarbangsa atau antarnegara, sebagai bagian dari diplomasi kehidupan bermasyarakat dan bernegara, untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan melalui prinsip kemerdekaan dan kesetaraan.
5. Peningkatan penghambaan jiwa kepada Allah SWT. yang menciptakan manusia beserta alam dan isinya. Kesadaran terdalam manusia, adalah menyadari betapa dirinya sangat lemah dan tidak berdaya di hadapan Allah SWT., kecuali Allah SWT memberinya kekuatan dan kemampuan kepada manusia untuk bertindak.
6. Peningkatan kepandaian bersyukur dan berterima kasih kepada Allah SWT. atas segala nikmat yang telah diberikan Nya.
7. Peningkatan strategi beramal shaleh, yang dibangun atas dasar rasionalistas. Hal inilah yang akan membedakan, antara orang

orang yang berilmu dan orang-orang yang *taklid* oleh sebab kehodohannya.³¹

Antara akidah dan akhlak memiliki hubungan yang erat. Manfaat dari mempelajari akidah pun tidak akan jauh berbeda dengan manfaat dari mempelajari ilmu akhlak tersebut.

d. Radikalisme

1. Pengertian Radikalisme

Radikal berasal dari kata *radic* yang berarti berpikir secara mendalam dalam menelusuri suatu akar masalah. Dalam Ensiklopedi Indonesia, istilah radikalisme dijelaskan sebagai semua aliran politik yang para pengikutnya menghendaki konsekuensi ekstrim, setidaknya konsekuensi yang paling jauh dari pengejawantahan ideologi yang mereka anut. Berdasarkan pengertian radikalisme tersebut maka dapat dipahami bahwa radikalisme adalah sebuah perjuangan yang berhubungan dengan ideologi dan atau organisasi yang bermaksud melakukan perubahan sosial politik dengan cara drastis dan cepat.³² Dalam sumber lain dijelaskan bahwa radikalisme merupakan suatu paham yang menghendaki adanya perubahan, pergantian, dan pengebolan terhadap suatu sistem di masyarakat sampai ke akarnya. Bilamana perlu menggunakan cara-cara kekerasan. Radikalisme

³¹Beni Ahmad Saebani dan Badul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung : Pustaka Setia, 2010), hlm. 202-203.

³²Nurjannah, *Radikal vs Moderat*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), hlm. 7.

bertujuan untuk mengadakan perubahan yang menyeluruh terhadap suatu kondisi atau semua aspek kehidupan masyarakat.³³

Dari sudut pandang akademik, penggunaan istilah radikalisme untuk menjelaskan suatu fenomena, masih problematis. Istilah ini memunculkan banyak masalah. Pertama, apakah ia memiliki istilah yang sama dengan puritanisme, nativisme, atau apakah ia terkait dengan isu kontemporer. Apakah istilah ini berbeda dengan fundamentalisme, ekstrimisme, fanatisme, sektarianisme, revivalisme. Kedua, apakah ia identik dengan kekerasan, aktivisme politik atau konsep agama. Dalam perdebatan tersebut kemudian Dr. Sri Yunanto meminjam definisi Horrace M. Kallen dan konsep Harun Yahya untuk menjelaskan konsep Islam Radikal di Indonesia. Kallen mendefinisikan radikalisme dengan tiga ciri. *Pertama*, radikalisme merupakan sebuah respon dalam bentuk evaluasi, penolakan atau penentangan gagasan, lembaga atau nilai. *Kedua*, radikalisme adalah ideologi yang bertujuan melakukan perubahan secara mendasar atas apa yang ditolak atau dievaluasi agar sesuai dengan kondisi yang diinginkan. *Ketiga*, radikalisme menuntut kepercayaan tinggi para aktornya terhadap ideologi atau program yang ditawarkan. Harun Yahya menilai konsep radikalisme sebagai sebuah ideologi yang mendorong perubahan mendasar dan serentak dengan tanpa kompromi dan menggunakan cara-cara kekerasan. Dengan ciri

³³Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 116

semacam ini, beberapa tindakan radikal cenderung mengarah pada tindakan kekerasan.³⁴

Radikalisme dapat digolongkan menjadi beberapa bentuk. *Radikalisme statis* merupakan bentuk dari pemikiran radikal yang lebih bersifat gagasan, namun tidak dalam bentuk aksi nyata kekerasan radikalisme dalam bentuk ini cenderung memperjuangkan gagasannya dalam bentuk ideologisasi, terutama dengan menggunakan jaringan kampus hingga pesantren. *Radikalisme destruktif* merupakan bentuk radikalisme yang merusak, karena bentuk pemikiran radikal ini tidak sungkan untuk menggunakan metode kekerasan guna mewujudkan tujuan yang dicita-citakan. Destruktif di sini bisa dalam bentuk vandalisme, milisi hingga teroris.³⁵

Dilihat dari sejarahnya, radikalisme terdiri dari dua wujud : (1) radikalisme dalam pikiran (yang sering disebut sebagai fundamentalisme) dan (2) radikalisme dalam tindakan (disebut terorisme).³⁶ Pemikiran dan tindakan radikal tidak lahir secara begitu saja dan tanpa proses. Setidaknya terdapat empat tahap yang dilalui dalam proses radikalisasi untuk menjadi aktivitas radikal atau teroris (teori yang dikeluarkan oleh New York Police Department 2007) :

³⁴Sri Yunanto, *Islam Radikal vs Islam Moderat*, (Yogyakarta : Media Pressindo, 2018), hlm. 105-106

³⁵*Ibid*, hlm. 176

³⁶Nurjannah, *Radikal vs Moderat*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), hlm. 9

1. *Pra radikalisasi* ; yaitu ketika para aktivis ini masih bergabung dengan khalayak ramai dan masih mengikuti forum-forum agama secara umum.
2. *Identifikasi diri* ; pada saat ini calon aktivis radikal sudah direkrut kepada komunitas-komunitas yang sudah mempunyai fikroh, model sosialisasi yang relatif sama, dan biasanya sudah mulai tertutup.
3. *Ideologisasi* ; yaitu transformasi ideologi yang moderat menjadi ideologi yang radikal dengan karakter yang hitam putih , eksklusif, anti penafsiran dan menganggap dirinya paling benar dan orang lain salah semua.
4. *Implementasi (jihadisasi)*. Perubahan gagasan radikal tadi menjadi aksi-aksi kekerasan dengan menggunakan alasan agama, seperti terorisme.³⁷

2. Radikalisme Agama

Radikalisme agama merupakan perilaku keagamaan yang menyalahi syariat, yang mengambil karakter keras sekali antara dua pihak yang bertikai, yang bertujuan merealisasikan target-target tertentu, atau bertujuan merubah situasi sosial tertentu dengan cara yang menyalahi aturan agama.³⁸ Salah satunya misalnya melalui jalan kekerasan.

³⁷Sri Yunanto, *Islam Radikal vs Islam Moderat*, (Yogyakarta : Media Pressindo, 2018), hlm. 179

³⁸Ahmad Asrori, "Radikalisme di Indonesia" *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, vol. 9, no. 2 (Desember, 2015), 258. Melalui : www.ejournal.radenintan.ac.id. Diakses pada tanggal 24 Mei 2019

Sejarah kekerasan dan keganasan dalam semua agama, memang tidak pernah lepas dari argumen atas nama agama atau atas nama Tuhan (menjadikan Tuhan dan agama sebagai alat legitimasi). Maka ketika masing-masing pemeluk agama membangun argumentasinya dengan pendekatan “atas nama agama atau Tuhan”, maka yang akan terjadi adalah cara berpikir saling klaim “saya benar, mereka salah dan pendurhaka, oleh karena itu harus dihukum”, padahal akar masalahnya bisa jadi persoalan politik, ekonomi, budaya dan lain-lain.³⁹

Charles Kimball, seorang pakar sejarah dan perbandingan agama mengatakan bahwa kita tidak bisa sewenang-wenang menuding agama sebagai sumber masalah terorisme. Agama memiliki wajah seperti itu akibat dari proses penyelewengan agama. Setidaknya menurutnya terdapat lima tanda proses penyelewengan agama;

Pertama, klaim kebenaran. Dalam konteks ini setiap pemeluk agama meyakini bahwa kitab suci mereka hanya mengajarkan kebenaran tunggal. Ini berakibat kepada penafsiran kitab suci yang tidak dapat dipungkiri berperan penting dalam mempengaruhi sikap umat beragama.

Kedua, ketaatan buta terhadap pemimpin agama. Munculnya gerakan-gerakan agama radikal, seperti people temple pimpinan Jim Jones di Guyana, atau Aum Shinrikyo tak terlepas dari pada ketaatan

³⁹Aunur Rofiq, *Tafsir Resolusi Konflik*, (Malang : UIN MALIKI PRESS, 2011), hlm. 31.

buta itu. Kemudian muncullah sikap beragama yang membabi buta dan fanatis.

Ketiga, cita-cita membangun zaman ideal. Jika visi agama tentang agama itu diwujudkan, kemudian diyakini sebagai kehendak Tuhan yang tidak boleh ditawar, maka sebenarnya agama telah mengalami distorsi, oleh karena itu dia bisa menjadi jahat.

Keempat, menghalalkan segala cara. Ini juga bisa terjadi terhadap kelompok-kelompok agama, baik terkait dengan masalah identitas maupun institusi agama. Keghairahan menunjukkan identitas agama Kristen misalnya, telah mengakibatkan pembantaian orang Yahudi pada masa Nazi.

Kelima, “deklarasi perang suci”. Dalam tradisi Kristen didapati ada tiga pendekatan dalam masalah perang dan perdamaian yaitu : pasifisme, doktrin perang suci, perang salib (*crusades*). Manakala setiap perang ditafsirkan oleh penganut suatu agama telah mendapat legitimasi dari agama dan diklaim sakral, maka agama itu telah mengalami proses menjadi “evil”.⁴⁰

Indonesia dengan mayoritas penduduknya yang beragama Islam memiliki resiko yang tinggi dalam hal terpaparnya dengan radikalisme agama khususnya radikalisme Islam. Radikalisme Islam merupakan sebuah proses politik yang mengancam dunia (Islam maupun non Islam) sebagai sebuah gerakan politik keagamaan. Radikalisme

⁴⁰*Ibid*, hlm. 30-31

merupakan fenomena global yang melanda dunia ketika kondisi dunia dianggap tidak sesuai dengan apa yang menjadi gagasannya.⁴¹

Berdasarkan pandangan Lembaga Survey Indonesia, Rahmat, Woodward, dan Nashir, dapat dirumuskan bahwa radikalisme Islam adalah sebuah gerakan pemikiran berbasis Islam yang dimaksudkan untuk melakukan perubahan atau pembaruan berkaitan dengan masalah sosial, politik dan keagamaan, dilakukan dengan cara drastis, keras, dan tanpa kompromi kepada pihak-pihak yang dianggap musuh, dengan satu prinsip bahwa hanya Islam yang mampu mengatasinya sehingga pendirian Negara Islam dan penerapan *syariat* Islam menjadi ide perjuangannya. Apabila dirinci maka ide-ide tersebut meliputi (1) upaya pendirian Negara Islam (*Islamic State*), (2) upaya penerapan *syariat* Islam secara formal, (3) menentang apa saja yang diidentifikasi sebagai musuh Islam, dan (4) mewujudkan cara keras dalam mewujudkan cita-cita.⁴²

Lahirnya kelompok Islam garis keras atau radikal tidak bisa dipisahkan dari latar belakang sosial dan cara pandang mereka. Paling tidak ada dua sebab yang mendorong terjadinya perilaku radikal, *Pertama*, para penganut Islam garis keras mengalami semacam kekecewaan dan alienasi karena “ketertinggalan” umat Islam terhadap kemajuan Barat dan penetrasi budayanya dan segala aksesnya. Karena

⁴¹Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 38

⁴²Nurjannah, *Radikal vs Moderat*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), hlm. 9.

ketidak mampuannya mengimbangi dampak materialistik budaya barat, akhirnya mereka menggunakan kekerasan untuk menghalangi ofensif materialistik dan penetrasi Barat. *Kedua*, kemunculan kelompok-kelompok garis keras itu tidak terlepas dari karena adanya pendangkalan agama dari kalangan umat Islam sendiri, khususnya angkatan mudanya. Pendangkalan itu terjadi karena mereka terpengaruh atau terlibat dalam gerakan-gerakan Islam radikal atau garis keras yang umumnya terdiri dari mereka yang berlatar belakang pendidikan eksakta dan ekonomi. Latar belakang seperti itu menyebabkan fikiran mereka penuh dengan hitungan-hitungan matematik dan ekonomis yang rasional dan tidak ada waktu untuk mengkaji Islam secara mendalam. Mereka mencukupkan diri dengan interpretasi keagamaan yang didasarkan pada pemahaman secara literal atau tekstual. Bacaan atau hafalan mereka terhadap ayat-ayat suci al-Qur`an dan Hadits dalam jumlah besar memang mengagumkan. Akan tetapi, pemahaman mereka terhadap substansi ajaran Islam lemah karena tanpa mempelajari pelbagai penafsiran yang ada, kaidah-kaidah ushul fikih, maupun variasi pemahaman terhadap teks-teks yang ada.⁴³

Radikalisme Islam dapat ditandai dengan empat hal :

⁴⁴**pertama**, sikap tidak toleran, tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain. **Kedua**, sikap fanatik, yaitu selalu merasa benar

⁴³Abdurrahman Wahid, “ *Islamku, Islam Anda, Islam Kita : Agama Masyarakat Negara Demokrasi*” (Jakarta : The Wahid Institute , 2011), hlm. Xxxi-xxxii

⁴⁴Rahimi sabirin, “*Islam dan Radikalisme*” (Jakarta : Center for Moderat Muslim (CMM), 2005), hlm. 8

sendiri, menganggap orang lain salah. **Ketiga**, sikap eksklusif, yaitu membedakan diri dari kebiasaan umat Islam kebanyakan. **Keempat**, sikap revolusioner, yaitu cenderung melakukan kekerasan untuk mencapai tujuan. Kaum radikal selalu merasa sebagai kelompok yang paling memahami ajaran Tuhan. Karena itu, mereka suka mengkafirkan orang lain (takfir) atau menganggap orang lain sesat.

Selain ciri-yang dijabarkan di atas, Rubaidi dalam bukunya pun menguraikan ciri-ciri gerakan radikalisme diantaranya sebagai berikut: Pertama, menjadikan Islam sebagai ideologi final dalam mengatur kehidupan individual dan juga politik ketata negaraan. Kedua, nilai-nilai Islam yang dianut mengadopsi sumbernya-di Timur Tengah-secara apa adanya tanpa mempertimbangkan perkembangan sosial dan politik ketika Al-Quran dan hadits hadir di muka bumi ini, dengan realitas lokal kekinian. Ketiga, karena perhatian lebih terfokus pada teks Al-Qur'an dan hadist, maka purifikasi ini sangat berhati-hati untuk menerima segala budaya non asal Islam (budaya Timur Tengah) termasuk berhati-hati menerima tradisi lokal karena khawatir mencampuri Islam dengan bid'ah. Keempat, menolak ideologi Non-Timur Tengah termasuk ideologi Barat, seperti demokrasi, sekularisme dan liberalisme. Sekali lagi, segala peraturan yang ditetapkan harus merujuk pada Al-Qur'an dan hadist. Kelima, gerakan kelompok ini sering berseberangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah.

Oleh karena itu, terkadang terjadi gesekan ideologis bahkan fisik dengan kelompok lain, termasuk pemerintah.⁴⁵

Sikap fanatik, intoleran dan eksklusif pertama kali ditampakkan oleh Kaum Khawarij sejak abad pertama hijriyah. Kaum Khawarij pada mulanya adalah pengikut khalifah Ali bin Abi Thalib (atau sering disebut kelompok Syi'ah). Sejarah tentang Khawarij bermula sejak perang Shiffin, yaitu perang antara Khalifah Ali melawan pasukan Muawiyah. Perang ini terjadi pada tahun 37 H/648 M. Ketika perang berlangsung dan kelompok Ali hampir memenangkan perang, Muawiyah menawarkan perundingan (Tahkim) sebagai penyelesaian permusuhan. Ali menerima tawaran Muawiyah. Kesediaan Ali untuk berunding menyebabkan 4000 pengikutnya memisahkan diri dan membentuk kelompok baru yang dikenal dengan Khawarij (berasal dari bahasa Arab Kharaja, yang berarti keluar/membelot). Mereka menolak perundingan. Menurut Kaum Khawarij, permusuhan harus diselesaikan dengan kehendak Tuhan, bukan perundingan. Kaum Khawarij mengkafirkan (takfir) Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah karena telah melawan kehendak Tuhan. Mereka juga mengkafirkan mayoritas kaum muslimin yang moderat dan menuduhnya sebagai pengecut. Bagi kaum Khawarij, orang kafir-meski dia seorang muslim-halal darahnya boleh dibunuh. Kaum Khawarij kemudian melakukan kekerasan dan teror

⁴⁵ A. Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama; Masa Depan Moderatisasi Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2010), hlm. 63

terhadap orang Islam yang tidak sependapat dengan mereka. Mereka memasukkan Jihad sebagai rukun Iman.

Khawarij merupakan aspek yang penting dalam sejarah awal Islam di mana kelompok tersebut merupakan perpecahan pertama umat muslim, dan golongan ini membentuk perspektif teologis yang mana mereka memperbolehkan menggunakan kekuatan militer melawan muslim lain (yang bukan khawarij). Pada saat ini khawarij dikenal dengan nama-nama yang berbeda. Salah satunya disebut dengan nama *Hukmiyya* dikarenakan penolakan mereka terhadap dua arbitase yaitu Abu Musa Al-Asyari dan Amr ibn al-as, dan juga dikarenakan mereka menyerukan pertempuran : “Keputusan hanya milik Allah, dua arbitrator tersebut tidak memiliki kekuatan untuk memutuskan!”⁴⁶

Di Indonesia sendiri, awal mula munculnya gerakan maupun kelompok berpaham ekstrimis radikal telah terjadi sejak masa awal kemerdekaan Indonesia. Dimulai dari kekecewaan terhadap penolakan dijadikannya Islam sebagai landasan Negara dan juga penghapusan pasal-pasal di dalam konstitusi tentang kewajiban muslim dalam melaksanakan syariat Islam. Dari sanalah kemudian lahir gerakan militan Islam yang memberontak kepada pemerintah pusat yang disebut dengan Darul Islam (DI).⁴⁷ Kemudian paham radikal semakin

⁴⁶Tahir Abbas, “*Islamic Radicalism and Multicultural Politics*”, (New York : Routledge, 2011), hlm. 26

⁴⁷SriYunanto, *Islam Radikal vs Islam Moderat*, (Yogyakarta : Media Pressindo, 2018), hlm.

berkembang setelah kedatangan sekelompok orang dari Yaman yang membawa paham wahabi ke Indonesia.⁴⁸

Selain Darul Islam (DI) masih banyak lagi kelompok-kelompok lain yang diindikasikan sebagai kelompok radikal. Melihat dari akar sejarahnya, kelompok radikal tersebut digolongkan menjadi tiga kategori. Pertama, kelompok yang tidak ada kaitannya dengan Darul Islam dan juga tidak ada hubungannya dengan jaringan Internasional. Kelompok ini berkembang pada masa awal reformasi. Yang termasuk pada kategori kelompok ini diantaranya Front Pembela Islam (FPI), Laskar Jihad (LJ) dan Komite Internasional untuk Solidaritas Dunia Islam (KISDI). Kelompok kedua adalah kelompok yang tidak ada kaitannya dengan Darul Islam namun masih ada kaitannya dengan jaringan Internasional, kelompok ini salah satunya yaitu Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Kategori yang ketiga yaitu kelompok yang secara resmi bukan bagian dari jaringan Internasional namun masih ada hubungannya dengan Darul Islam, kelompok tersebut adalah MMI atau Majelis Mujahidin Indonesia.⁴⁹ Jika dikategorikan berdasarkan dengan persepsi tentang demokrasi dan negara nasionalis maka dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama, menentang demokrasi dan memperjuangkan syariah namun tidak secara spesifik

⁴⁸AhmadAsrori, “Radikalisme di Indonesia: Antara Historis dan Antropisitas” *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, vol. 9, no. 2 (Desember, 2015), 258. Didownload dari www.ejournal.radenintan.ac.id. (Diakses 24 Mei 2019)

⁴⁹SriYunanto, *Islam Radikal vs Islam Moderat*, (Yogyakarta : Media Pressindo, 2018), hlm. 107-108

menyatakan pendirian negara Islam sebagai tujuannya. Kelompok ini diantaranya FPI dan Laskar Jihad. Kelompok ini membenarkan kekerasan dalam aksinya. Kelompok kedua yaitu kelompok yang menentang demokrasi dan negara nasionalis serta berupaya menggantinya dengan kekhilafahan Islam. Kelompok ini menolak cara-cara kekerasan. Yang termasuk dalam kategori ini diantaranya adalah HTI dan KISDI. Kategori ketiga yaitu kelompok yang menolak demokrasi dan secara terbuka dan militan memperjuangkan penerapan syariah dalam konstitusi. MMI termasuk dalam kategori kelompok ini.⁵⁰

3. Radikalisme di Kalangan Remaja

Menurut Zakiah Darajat, remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik dari bentuk badan ataupun cara berpikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang.⁵¹

Pada tahun 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Maka secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut.

⁵⁰*Ibid*, hlm. 109-110

⁵¹Pengertian Remaja Menurut Para Ahli, <https://belajarpsikologi.com>, Rabu, 07 Agustus 2019, 12.46 WIB

Remaja adalah suatu masa ketika :

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual;
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa;
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.⁵²

WHO kemudian memberikan definisi yang lebih operasional berkaitan dengan kesehatan dan mengkategorikan remaja berdasarkan usia menjadi dua bagian, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun.⁵³ Bila dilihat dari definisi tersebut maka usia kaum muda atau remaja setara dengan usia siswa SMP, SMA dan mahasiswa pada tingkat awal. Usia-usia tersebut merupakan masa-masa pencarian jati diri, keadaan psikologis yang belum stabil dan sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Termasuk pengaruh atau paparan radikalisme.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh PPIM UIN Syarif Hidayatullah pada akhir 2017 menunjukkan adanya potensi radikalisme di kalangan kaum muda yang lahir sejak pertengahan 1990 an sampai pertengahan 2000 an yang akrab disebut dengan

⁵²Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 9

⁵³*Ibid*, hlm. 10

generasi Z. Dari hasil survei tersebut ditemukan sebesar 37,71% memandang bahwa jihad atau khital, alias perang, terutama perang melawan non muslim. Kemudian 23,35 % menyatakan setuju bom bunuh diri termasuk dalam jihad Islam. Lalu 34, 03 % menyetujui kalau muslim yang murtad harus dibunuh. Temuan lain, 33,34 % berpendapat perbuatan intoleran terhadap kelompok minoritas tidak masalah. Internet dan media sosial menjadi salah satu sumber materi keagamaan yang didapatkan oleh generasi Z.⁵⁴ Internet dan media sosial dipilih tentu karena dapat menyebar dengan jangkauan yang sangat luas dan mudah.

Hasil-hasil survei tersebut menunjukkan bahwa proses radikalisisasi sudah menyentuh wilayah pendidikan dengan remaja sebagai targetnya. Remaja baik itu anak-anak usia sekolah SMP maupun SMA secara psikologis sangat rentan dan belum stabil sehingga sangat mudah untuk terpengaruh oleh kondisi sekitarnya. Hasil-hasil survei tersebut tentulah sangat mengejutkan sehingga penanggulangan radikalisme atau deradikalisasi sangat perlu dilaksanakan dari berbagai aspek.

4. Deradikalisasi

Deradikalisasi merupakan suatu strategi yang didasari oleh suatu pemahaman konseptual untuk menangani masalah terkait

⁵⁴Radikalisme yang Menyebar secara Senyap pada Remaja dan Pemuda, www.nu.or.id, Sabtu, 20 Juli 2019, 21.24 WIB

perkembangan ideologi-ideologi dan aksi-aksi radikalisme.⁵⁵ Deradikalisasi sangat perlu dilaksanakan mengingat bahwa semakin maraknya aksi radikalisme yang terjadi di Indonesia.

Program deradikalisasi pada umumnya memiliki beberapa tujuan :

1. Mencegah proses radikalisasi.
2. Mencegah provokasi, penyebaran kebencian dan permusuhan.
3. Mencegah masyarakat dari indoktrinasi.
4. Meningkatkan pengetahuan masyarakat untuk menolak paham teror.⁵⁶

Menurut Bakti, terdapat dua strategi pemerintah dalam mendukung implementasi deradikalisasi. Strategi pertama adalah dengan cara mengubah paradigma berpikir kelompok inti dan militan radikal terorisme agar tidak kembali melakukan aksi radikal terorisme. Implementasi ini dilakukan secara sinergi dengan melibatkan para pemangku kepentingan, seperti tokoh agama, pakar psikologi, akademisi serta praktisi dengan menggunakan metode persuasif. Sedangkan strategi kedua adalah kontra atau penangkalan ideologi. Strategi ini ditujukan kepada seluruh komponen masyarakat agar tidak mudah terpengaruh oleh paham dan aksi radikal terorisme.

Contoh praktis dari strategi ini adalah pelatihan anti radikal terorisme

⁵⁵Muhammad A.S Hikam, “*Deradikalisasi, peran masyarakat sipil membendung radikalisme*”, (Jakarta : Kompas, 2016), hlm. xv.

⁵⁶Sri Yunanto, *Islam Radikal vs Islam Moderat*, (Yogyakarta : Media Pressindo, 2018), hlm. 181

kepada ormas, serta *training of trainer* kepada civitas lembaga pendidikan keagamaan.⁵⁷

Selain upaya yang dilakukan oleh pemerintah tersebut, cara lain dalam menghambat laju radikalisme Islam yaitu melalui gerakan kembali kepada Islam Indonesia. Artinya, ketika kaum radikal mengusung Arabisasi Islam, kita dapat menghambatnya dengan wajah Islam yang telah mengakar dalam kebudayaan di Indonesia. Islam kita adalah Islam yang telah *menjadi budaya*. Budaya ini tentu khas Indonesia, sehingga tidak selalu searah dengan ke-Arab-an. Islam Indonesia akhirnya bisa dan telah menjadi penyaring radikalisme Islam, karena apa yang diperjuangkan kaum radikal tidak selalu relevan dengan keislaman di negeri ini.⁵⁸

Dalam dunia pendidikan, deradikalisasi dapat dilakukan dengan melalui tiga dimensi, yaitu kognitif (akal), afektif (rasa) dan tindakan (motorik). Dalam perspektif kognitif, para penggerak deradikalisasi percaya bahwa salah satu cara menghilangkan paham radikal adalah dengan mengalahkan argumen yang mendasari intepretasi mereka, sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Mustofa Bisri, "*to kill terrorism, you must kill their ideology and defeat their idea*".⁵⁹

⁵⁷*Ibid*, hlm. 139

⁵⁸ Syaiful Arif, *Deradikalisasi Islam, Paradigma dan strategi Islam Kultural*, (Depok : Koekoesan, 2010), hlm. 2rrrr

⁵⁹Sri Yunanto, *Islam Radikal vs Islam Moderat*, (Yogyakarta : Media Pressindo, 2018), hlm.249

Dalam tatanan praktis pendekatan kognitif dalam deradikalisasi dapat dilakukan dengan beberapa langkah. Langkah pertama adalah merumuskan kurikulum pelajaran agama yang moderat untuk mengcounter paham-paham radikal. Kedua, mensupervisi dan mengendalikan kurikulum pendidikan agama di dalam kelas maupun pengajaran agama ekstra di luar kelas misalnya yang dilakukan oleh ustadz, mubaligh, murabbi yang datang dari luar sekolah. Tujuannya agar para peserta didik yang haus dalam ilmu keagamaan tidak dicekoki dengan doktrin-doktrin radikal.⁶⁰

Dalam dimensi afeksi, program deradikalisasi diarahkan kepada suatu konsep yang sering disebut memenangkan hati dan pikiran (*winning heart and mind*) dari para aktivis radikal. Strategi afeksi ini bisa menggunakan beberapa sosial ekonomi dan psikologi. Misalnya dengan pendekatan gabungan antara ekonomi dan psikologi yaitu dengan pemberian beasiswa kepada anak-anak para napi atau mantan napi terorisme. Hal tersebut perlu dilakukan agar anak-anak tersebut tidak terjerumus kepada paham radikalisme atau direkrut oleh kelompok radikal atau komunitas radikal. Dalam dimensi motorik terlihat jika individu yang terparap oleh ideologi radikal sudah melakukan aktivitas-aktivitas sebagaimana yang dikaukan oleh kelompok moderat. Secara simbolik, mereka sudah mendeklarasikan dirinya dalam mengutuk aksi-aksi radikalisme, terorisme. Dalam

⁶⁰*Ibid*, hlm. 249-250

bidang sosial ekonomi mereka telah secara inklusif membaaur melakukan kegiatan muamalah dengan kelompok moderat lainnya. Mereka melakukan ibadah ritual di mesjid-mesjid tempat kelompok moderat melakukan ibadah, terlibat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya dengan kelompok moderat.⁶¹

Selain cara-cara yang telah dijelaskan di atas, dalam jurnalnya, Abdul Munip menjelaskan beberapa cara menanggulangi Radikalisme khususnya di sekolah diantaranya dengan cara :

1. Memberikan penjelasan tentang Islam secara memadai. Misalnya mengenai jihad. Jihad tidak hanya dilakukan dengan cara berperang, banyak perbuatan dan amalan lain yang juga termasuk jihad, seperti berbakti kepada kedua orang tua, menuntut ilmu dan mengembangkan pendidikan, menyampaikan kebenaran kepada penguasan yang dzalim, haji mabrur, dan membantu fakir miskin. Penjelasan tentang toleransi. Pengenalan tentang hubungan Islam dengan kearifan lokal.
2. Mengedepankan dialog dalam pembelajaran Agama Islam.
3. Pemantauan terhadap kegiatan dan materi mentoring keagamaan.
4. Pengenalan dan penerapan pendidikan multikultural.⁶²

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, salah satu upaya penanggulangan radikalisme di sekolah yaitu dengan cara pengenalan

⁶¹*Ibid*, hlm. 251-252

⁶²Abdul munip, "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Islam*, volume I, no. 2 (Desember 2012/1434), 159. Di bawah "<http://www.ejournal.uin-suka.id> (diakses 24 Mei 2019). hal. 174-179.

dan penerapan pendidikan multikultural. Menurut Ainurrafiq Dawam, pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari manapun dia datangnya dan berbudaya apa pun dia. Harapannya adalah terciptanya kedamaian sejati, keamanan yang tidak dihantui kecemasan, dan kebahagiaan tanpa rekayasa.⁶³

Selain cara-cara yang telah dijelaskan di atas, peran serta keluarga juga sangat berpengaruh dalam proses deradikalisasi. Orang tua bisa mencegah radikalisis dengan cara sering berdiskusi dengan anaknya, mendiskusikan pelajaran agama, maupun pelajaran-pelajaran lainnya yang telah diajarkan di sekolah.

F. Metode Penelitian

a. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Bogdan dan Talyor mengemukakan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh (*holistic*).⁶⁴ Analisis

⁶³Ngainun Naim dan Ahmad Syauki, *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 50-51.

⁶⁴Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 140-141.

yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dokumen atau isi yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap catatan-catatan atau dokumen sebagai sumber data.⁶⁵

b. Objek dan Fokus Penelitian

Objek penelitian ini adalah buku teks pelajaran fikih dan akidah akhlak untuk siswa Aliyah kelas XI. Fokus penelitian ini adalah diarahkan untuk menelaah kemungkinan adanya unsur radikalisme dalam buku teks fikih dan akidah akhlak baik dalam fitur, rubrikasi maupun dalam uraian materi dalam buku teks tersebut.

c. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh atau diidentifikasi. Menurut acuan pengumpulan data yang ditentukan oleh badan akreditasi nasional untuk pendidikan guru di Amerika Serikat, yaitu National Council of Accreditation for Teacher Education (NCATE) tahun 1981, sumber data dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) dan dikenal dengan 3P, yaitu (1) Person, (2) Place, (3) Paper.⁶⁶ Sumber data Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersifat kepustakaan. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer yaitu data yang berkaitan langsung dalam penelitian ini, adapun yang menjadi data primer penelitian ini adalah buku ajar PAI Aliyah

⁶⁵*Ibid.* Hlm. 55

⁶⁶Suharsimi Arikunto, *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 193.

mata pelajaran Akidah Akhlak dan Fiqih untuk kelas XI yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Sedangkan data sekunder merupakan data yang bersifat hanya sebagai penunjang dalam penelitian ini.

d. Teknik Pengumpulan Data

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah studi dokumentasi. Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.⁶⁷ Media tulis yang digunakan dapat berupa buku-buku, jurnal, makalah maupun catatan-catatan atau dokumen lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

e. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis ini (*content analysis*), yaitu *sebuah teknik yang digunakan untuk menganalisis dan memahami teks*.⁶⁸ Dengan menggunakan teknik analisis ini

⁶⁷Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 143

⁶⁸http://id.m.wikipedia.org/wiki/analisis_isi, Jumat, 12 Oktober 2018

penulis mencoba untuk mencari dan menganalisa unsur-unsur radikalisme yang terdapat dalam buku ajar PAI Madrasah Aliyah mata pelajaran Fiqih dan Akidah Akhlak dan kemudian mendeskripsikannya jika terdapat unsur-unsur Radikalisme dalam buku ajar tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Tesis dengan dengan judul TELAAH BAHAN AJAR PAI MADRASAH ALIYAH TENTANG RADIKALISME DALAM BUKU AJAR FIKIH DAN AKIDAH AKHLAK terdiri dari empat bab, secara sistematis disusun sebagai berikut.

Bab pertama, merupakan deskripsi permasalahan yang melatar belakangi penulis untuk melakukan penelitian ini. Dari hal tersebut kemudian dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah dan tujuan dari penelitian ini. Dalam bab ini pula penulis melakukan peninjauan terhadap karya ilmiah terdahulu yang memiliki kaitan dengan penelitian ini yang diuraikan dalam tinjauan pustaka. Selain itu pada bab ini pun dibahas mengenai teori penelitian yang mencakup bahan ajar, tujuan dan manfaat mempelajari Akidah Akhlak dan Fiqih, dan juga pembahasan mengenai Radikalisme. Pembahasan Radikalisme pada bab ini difokuskan kepada definisi Radikalisme, Radikalisme Agama, Radikalisme di Kalangan Remaja, Faktor munculnya Radikalisme dan upaya pencegahan Radikalisme atau deradikalisasi. Metode penelitian yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian pun dibahas pada bab ini.

Bab kedua, berisi pembahasan mengenai gambaran umum bahan ajar. Bahan ajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku ajar PAI Madrasah Aliyah mata pelajaran Fiqih dan Akidah Ahklak maka dari itu pada bab ini akan dibahas mengenai deskripsi buku teks Fiqih dan Akidah Ahklak kelas XI yang dibahas secara mendalam guna mempermudah dalam memahami baik konteks maupun rubrikasi dalam buku Fiqih dan Akidah Ahklak.

Bab ketiga, yang dibahas dalam bab ini merupakan hasil dari analisis kesesuaian standar isi buku serta analisis muatan unsur radikalisme dalam rubrikasi dan uraian materi serta upaya deradikalisasi.

Bab keempat, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari uraian-uraian yang telah dibahas dalam keseluruhan penelitian. Dalam bab ini juga memuat saran-saran untuk penelitian selanjutnya.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil pembahasan penelitian tesis ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari hasil telaah kesesuaian dengan standar isi (KI dan KD), secara umum buku ajar Akidah Akhlak sudah sesuai dengan KI dan KD namun masih terdapat ketidak sesuaian dalam buku ajar Fiqih. Diantaranya pada bab 1 yang membahas mengenai hudud terdapat gambar di bagian awal bab yang tidak sesuai dengan tema yang dibahas. Bab yang dibahas mengenai hudud atau pembunuhan sedangkan gambar menunjukkan masalah korupsi. Kemudian ketidak sesuaian yang kedua terdapat pada bab 4, yaitu bab yang membahas masalah pernikahan. Dalam KD dituliskan pada poin 3.2. memahami ketentuan pernikahan menurut undang-undang dan poin 4.2. menunjukkan perbedaan ketentuan perkawinan dalam Islam dengan undang-undang perkawinan 1975. Namun dalam bab tersebut tidak dibahas mengenai hukum pernikahan menurut UU pernikahan 1975 maupun perbedaan ketentuan UU tersebut dengan ketentuan pernikahan dalam Islam.
2. Dari hasil telaah buku ajar Fiqih maupun buku Akidah Akhlak di madrasah tidak terdapat satupun unsur radikalisme. Malah sebaliknya, dalam kedua buku tersebut terdapat upaya deradikalisasi dan arahan untuk bersikap toleran seperti terdapat dalam bab II yang membahas masalah aliran-aliran

dalam Ilmu Kalam. Dalam bab tersebut juga terdapat nilai pendidikan multikultural yaitu agar tidak melakukan tindak diskriminasi. Anjuran agar bersikap toleransi lebih banyak didapat dalam buku Akidah Akhlak. Dengan demikian adanya dugaan bahwa radikalisme melanda kalangan siswa tidak terbukti dalam buku ajar Fiqih dan Akidah Akhlak Madrasah Aliyah.

B. Saran-saran

1. Masih terdapat ketidak sesuain antara KI dan KD dengan isi buku, akan lebih baik jika ketidak sesuain tersebut kemudian diperbaiki.
2. Dalam buku Akidah Akhlak dan Fiqih masih terdapat beberapa kesalahan pengetikan dan juga ketidak lengkapan dalam mencantumkan ayat Al-Qu`an, sebaiknya hal tersebut diperbaiki.
3. Adanya dugaan radikalisme di kalangan remaja perlu dilakukan penelitian yang komprehensif dan obyektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Tahir, *“Islamic Radicalism and Multicultural Politics”*, (New York : Routledge, 2011)
- Ahmad Saebani, Beni, dan Badul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung : Pustaka Setia, 2010).
- Ahyar, Muzayyin, *Gerakan Islam Radikal dan pertumbuhan Demokrasi di Indonesia*, Tesis, (Yogyakarta: Perpustakaan PPs UIN Sunan Kalijaga, 2015).
- Arifin, Zainal, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012)
- Arikunto, Suharsimi, *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017)
- Asrori, Ahmad “Radikalisme di Indonesia: Antara Historis dan Antropisitas” *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, vol. 9, no. 2 (Desember, 2015), 258. Didownload dari www.ejournal.radenintan.ac.id. (Diakses 24 Mei 2019)
- Burhani, A.N, *Islam Dinamis : Menggugat Peran Agama Membongkar Doktrin yang Membatu* (Jakarta : Kompas, 2011).
- Djazuli, *Ilmu Fikih, Penggalan, Pengembangan dan Penerapan Hukum Islam* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2012).
- Herdiansyah, Haris, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010)
- Hikam, Muhammad A.S “*Deradikalisasi, peran masyarakat sipil membendung radikalisme*”, (Jakarta : Kompas, 2016).
- Kementerian Agama, *Akidah Akhlak, Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013*, (Kementerian Agama : Jakarta, 2015)
- Kementerian Agama, *Fikih, Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013*, (Kementerian Agama : Jakarta, 2015)
- Khalaf, Abdul Wahab *Kaidah-Kaidah Hukum Islam*, terj. Noer Iskandar Al-Barsani dan Moh. Tolchah Mansoer (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 2

- Liasa, Emna, “ Islam dan Radikalisme”, *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, vol. 1, No. 1 (Juni, 2014), didownload dari <http://journal.stainpakemas.ac.id>. (diakses 17 Agustus 2019)
- Martiyono, *Perencanaan Pembelajaran*. (Yogyakarta: Aswaja Prindo, 2012).
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2004)
- Mulyono, Puji, *Kegiatan Penilaian Buku Teks*, Buletin BSNP, vol. II/No. 1/Januari 2007, didownload dari www.bsnp-indonesia.org pada tanggal 21 Juni 2019 pukul 14.50
- Mulyasa, *Kurikulum yang Disempurnakan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009)
- Munip, Abdul “Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah”, *Jurnal Pendidikan Islam*, volume I, no. 2 (Desember 2012/1434), 159. Di bawah “<http://www.ejournal.uin-suka.id> (diakses 24 Mei 2019)
- Nafis, Muhammad Muntahibun, *Agama dan Radikalisme Religius (Studi Pendidikan Islam dan Kekerasan Keagamaan di Surakarta)*, Tesis, (Yogyakarta: Perpustakaan PPs UIN Sunan Kalijaga, 2003).
- Naim, Ngainun dan Ahmad Syauki, *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- Nurjannah, *Radikal vs Moderat*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013).
- Prastowo, Andi, *Pengembangan Sumber Belajar*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2012), hal. 26
- Qodir, Zuly “Kaum Muda, Intoleransi dan Radikalisme Agama” *Jurnal Studi Pemuda*, vol 5, no. 1 (Mei 2016), 429. Didownload dari <http://jurnal.ugm.ac.id> . (diakses 14 Agustus 2019)
- Qodir, Zuly, *Radikalisme Agama di Indonesia*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014).
- Rofiq, Aunur, *Tafsir Resolusi Konflik*, (Malang : UIN MALIKI PRESS, 2011)
- Rosanita, Devi, *Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam tentang Radikalisme Agama (Studi Multisitus di Sekolah Menengah Atas Negeri 1, Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1, dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota*

Mojokerto), Tesis, dalam <http://www.theses.uin-malang.ac.id> , 20 Oktober 2018, pukul : 10.23 WIB.

Rubaidi, A, *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama; Masa Depan Moderatisasi Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2010)

Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007)

Sodikin, Ali, *Fikih Ushul Fikih* (Yogyakarta : Beranda Publishing, 2012).

Wahid, Abdurrahman, “ *Islamku, Islam Anda, Islam Kita : Agama Masyarakat Negara Demokrasi*” (Jakarta : The Wahid Institute , 2011).

Yunanto, Sri , *Islam Radikal vs Islam Moderat*, (Yogyakarta : Media Pressindo, 2018).

Yanti, Yuli, “Analisis Buku Ajar Fikih Kelas VI (Studi Komparasi di MI Sultan Agung dan SD IT Ar-Rohmah)”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Volume 3 no. 1 Juni 2016. Diakses melalui <http://www.ejournal.radenintan.ac.id>. Diakses pada 22 Juni 2019

http://id.m.wikipedia.org/wiki/analisis_isi, Jumat, 12 Oktober 2018

Menyoal Kualitas Buku Ajar Sekolah , diakses melalui <http://www.kompasiana.com>. Jumat, 16 Agustus 2019, 19.35 WIB

Serangan bom di tiga gereja Surabaya: Pelaku bom bunuh diri ‘perempuan yang membawa dua anak’. <http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-440977913> , Kamis 15 November 2018, 22.01 WIB.

Radikalisme yang Menyebarkan secara Senyap pada Remaja dan Pemuda, www.nu.or.id , Sabtu 20 Juli 2019, 21.24 WIB

Pengertian Remaja Menurut Para Ahli, <https://belajarpsikologi.com>, Rabu, 07 Agustus 2019, 12.46 WIB